

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PPA Bina Kasih yang beralamat di Luwu Timur Gereja Toraja Jemaat Baku Klasis Kalaena. Penulis memaparkan hasil penelitian mengenai analisis peran Mentor Pusat Pengembangan Anak berdasarkan teori Paul D Stanley dan Robert Clinton dalam meningkatkan Spiritual anak remaja usia 12-14 tahun di PPA Bina Kasih. Peneliti telah mendapatkan data melalui observasi dan wawancara. Data yang diperoleh ialah dari Mentor yang mengajar di kelas anak remaja usia 12-14 Tahun, 10 siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran dan 5 orang tua siswa.

Berikut pemaparan data yang telah didapatkan dari informan:

1. Mengetahui dan memahami Firman Tuhan

Penelitian ini menganalisis peran mentor dalam membimbing anak-anak untuk mengetahui dan memahami firman Tuhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 yang mengatakan bahwa proses pembelajaran Spiritual dimulai dengan kegiatan Doa bersama sebagai pembuka setiap pertemuan, diikuti dengan pembacaan Alkitab secara bersama-sama, Selanjutnya anak-anak diarahkan untuk menulis ayat Alkitab dalam buku harian mereka sebagai bentuk refleksi dan motivasi pribadi dalam menjalankan ajaran firman.⁸² Sementara hasil

⁸²Informan 1 (Mentor), Wawancara oleh penulis, di Luwu Timur 9 Juni 2025.

wawancara dengan ke 10 anak remaja PPA, mereka semua mengatakan bahwa mereka mengenal dan memahami firman Tuhan melalui ibadah Sekolah Minggu, dan juga di PPA.⁸³ Hal ini juga didukung dari hasil wawancara penulis dengan ke 5 orang tua anak, mereka semua mengatakan bahwa cara anak mereka mengenal dan memahami firman Tuhan melalui kegiatan di Sekolah Minggu, dan kegiatan di PPA.⁸⁴ Berdasarkan hasil observasi penulis melihat cara mentor memperkenalkan firman Tuhan kepada anak, ialah dengan cara mengajak anak berdoa, membaca Alkitab secara bersama-sama dalam setiap pertemuan, dan juga berdasarkan hasil observasi dengan anak yang sementara belajar, penulis melihat anak memahami firman Tuhan melalui anak yang menceritakan kembali isi firman dengan baik.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis dengan informan, dari hasil wawancara dengan informan 1 (mentor) terlihat bahwa mentor memiliki peran sentral dalam membimbing anak-anak mengenal firman Tuhan melalui proses yang terstruktur dan berkesinambungan. Kegiatan doa bersama sebagai pembuka pertemuan dan pembacaan Alkitab secara bersama-sama menjadi fondasi utama dalam pembelajaran spiritual. Selain itu mentor mendorong anak untuk menulis ayat Alkitab dalam buku harian sebagai refleksi pribadi, yang berfungsi sebagai motivasi dan penguatan pemahaman firman Tuhan dalam

⁸³Informan 2, Informan 3, Informan 4, Informan 5, Informan 6 (Anak), Wawancara oleh penulis, Luwu Timur, 9, 10, 12,13 Juni 2025

⁸⁴Informan 11, Informan 12, Informan 13, Informan 14, Informan 15 (Orang Tua Anak), Wawancara oleh penulis, Luwu Timur, 9,12,17 Juni 2025

⁸⁵Observasi langsung oleh Penulis di PPA Bina Kasih, 11 Juni 2025

kehidupan sehari-hari anak. Sementara hasil wawancara dengan 10 anak remaja PPA menunjukkan bahwa mereka mengenal dan memahami firman Tuhan tidak hanya melalui kegiatan di PPA, tetapi juga melalui ibadah sekolah minggu. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran spiritual anak berlangsung secara holistik, melibatkan berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan gereja. Hasil wawancara dengan orang tua memperkuat temuan bahwa sekolah minggu dan PPA merupakan hal penting dalam proses anak mengenal firman Tuhan. Orang tua melihat kedua kegiatan ini sebagai sarana utama yang membantu anak memahami ajaran agama secara mendalam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan mentor, anak-anak, dan orang tua, dapat disimpulkan bahwa peran mentor sangat penting dalam membimbing anak-anak untuk mengenal dan memahami firman Tuhan. Proses pembelajaran spiritual yang dilakukan oleh mentor, seperti mengajak anak berdoa, membaca Alkitab bersama, serta menulis ayat Alkitab sebagai refleksi pribadi, terbukti efektif membantu anak-anak memahami isi firman Tuhan. Hal ini terlihat dari kemampuan anak-anak untuk menceritakan kembali isi firman Tuhan dengan baik. Selain itu, kegiatan di sekolah minggu dan PPA juga berkontribusi besar dalam proses pengenalan dan pemahaman firman Tuhan pada anak-anak. Baik anak-anak maupun orang tua sepakat bahwa melalui kegiatan rutin di kedua tempat tersebut, anak-anak semakin mengenal dan memahami ajaran firman Tuhan. Dengan demikian keterlibatan mentor, serta dukungan lingkungan belajar

yang terstruktur seperti sekolah minggu dan PPA, sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan pemahaman firman Tuhan pada anak-anak.

2. Membiasakan diri untuk beribadah, berdoa, dan membaca firman Tuhan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan 1 mengatakan bahwa dalam menanamkan kebiasaan ibadah, Doa dan membaca Firman kepada anak mentor secara konsisten mengulangi kegiatan doa, menyanyi, dan membaca Alkitab pada setiap pertemuan, sehingga dapat membentuk rutinitas yang melekat pada anak-anak.⁸⁶ Dan berdasarkan observasi penulis, penulis melihat mentor dengan anak sebelum mengawali pembelajaran, mereka mengawali dengan kegiatan membuka dengan berdoa, membaca Alkitab.⁸⁷ Dan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Informan 2, informan 3, informan 4, informan 5, informan 6, dan informan 7 mengatakan hal yang sama, biasanya saya ikut ibadah sekolah minggu, untuk berdoa saya membiasakan diri berdoa ketika sebelum makan, sebelum tidur, bangun pagi, dan ketika membaca firman Tuhan saya mengikuti di PPA, Sekolah, dan ketika ada tugas rumah.⁸⁸ Hal ini juga berdasarkan wawancara dengan informan 11, informan 12, informan 13, dan informan 14 mengatakan hal yang sama bahwa cara anak mereka membiasakan diri ikut beribadah, berdoa dan membaca firman Tuhan ialah dengan mengikuti persekutuan di sekolah minggu atau ibadah kumpul dan berdoa sebelum

⁸⁶ Informan 1 (Mentor), Wawancara Oleh Penulis, Luwu Timur, 9 Juni 2025

⁸⁷ Observasi Langsung Oleh Penulis di PPA Bina Kasih, 11 Juni 2025

⁸⁸ Informan 2, Informan 3, Informan 4, Informan 5, Informan 6, Informan 7, wawancara oleh penulis, Luwu Timur, 9, 10, 12, 13, Juni 2025

melakukan kegiatan.⁸⁹ Sementara hasil wawancara dengan informan 6, informan 8, dan informan 10 mengatakan bahwa saya berdoa, membaca Alkitab ketika saya ingat, jadi ketika saya lupa, saya tidak lakukan.⁹⁰ Dari hasil wawancara dengan informan 15 mengatakan bahwa dalam hal ibadah, doa, dan membaca Alkitab, anak kadang rajin, namun lebih sering jika dia ingat sendiri. Jika lupa, anaknya tidak melakukannya.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, penulis melihat informan 1 secara konsisten mengulangi kegiatan Doa, menyanyi, dan membaca Alkitab pada setiap pertemuan, sehingga membentuk rutinitas yang melekat pada anak-anak. Pendekatan ini dalam menanamkan kebiasaan ibadah dan pembiasaan spiritual karena konsistensi menjadi kunci dalam pembentukan kebiasaan baru. Wawancara dengan informan 2, informan 3, dan informan 4 menunjukkan bahwa mereka sudah membiasakan diri berdoa dalam berbagai situasi sehari-hari seperti sebelum makan, tidur, dan bangun pagi, serta membaca firman Tuhan melalui kegiatan di PPA, sekolah, dan tugas rumah. Hal ini diperkuat oleh informan 11, informan 12, dan informan 13 yang menyatakan anak-anak mereka aktif mengikuti persekuturan dan ibadah sebagai sarana pembiasaan spiritual. Namun terdapat perbedaan kebiasaan spiritual pada informan 6, informan 7, informan 8, informan dan informan 10 menunjukkan

⁸⁹ Informan 11, Informan 12, Informan 13, Informan 14, Wawancara oleh Penulis, Luwu Timur, 9, 12, 17 Juni 2025

⁹⁰ Informan 6, Informan 8, Informan 10, Wawancara oleh Penulis, Luwu Timur, 12 Juni 2025

⁹¹Informan 15 Wawancara oleh Penulis, Luwu Timur, 17 Juni 2025

bahwa kebiasaan berdoa dan membiasakan berdoa dan membaca Alkitab masih bergantung pada ingatan dan motivasi pribadi anak. Jika lupa, mereka cenderung tidak melakukan ibadah atau Doa. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua anak memiliki rutinitas spiritual yang kuat dan konsisten.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan mentor, anak-anak, dan orang tua, dapat disimpulkan bahwa pembentuk kebiasaan ibadah, doa, dan membaca firman Tuhan pada anak-anak sangat dipengaruhi oleh konsistensi dan rutinitas yang dibangun oleh mentor dan lingkungan sekitar anak. Informan 1 secara konsisten mengulang kegiatan Doa, menyanyi, dan membaca Alkitab dalam setiap pertemuan sehingga membentuk rutinitas yang melekat pada anak-anak. Hal ini diamati secara langsung oleh penulis saat pembelajaran dimulai dengan Doa dan pembacaan Alkitab bersama. Dari sisi anak-anak, 5 anak membiasakan diri beribadah dan berdoa melalui kegiatan rutin seperti Sekolah Minggu, di PPA, dan Doa sehari-hari sebelum makan, tidur, atau melakukan kegiatan lain. Meskipun 5 anak yang kadang lupa atau hanya berdoa dan membaca Alkitab saat ingat, mereka tetap berusaha membiasakan diri untuk melakukan kegiatan rohani tersebut.

3. Mengatasi Kesulitan dalam Beribadah, doa, dan membaca Alkitab

Hasil wawancara penulis dengan informan 1 mengatakan bahwa ada saja anak yang merasa malu atau enggan dalam memimpin doa oleh sebab itu informan 1 yang mengambil peran dengan memimpin doa terlebih dahulu dan memberikan kesempatan secara bertahap kepada anak-anak untuk memimpin

doa diakhir pertemuan.⁹² Hal ini agar dapat mengurangi rasa malu dan meningkatkan keberanian anak untuk belajar terlibat aktif dalam memimpin doa, ibadah ataupun membaca Firman. Dan juga anak didorong untuk membuat jadwal kegiatan harian di rumah dengan mencantumkan waktu khusus untuk berdoa dan membaca Alkitab, hal ini agar anak termotivasi terhadap pertumbuhan Spiritual semakin diperkuat. Berdasarkan observasi, penulis melihat cara mentor mengatasi anak yang kesulitan dalam berdoa, dan membaca Alkitab. Mentor memberikan motivasi kepada anak dan memberikan solusi kepada anak ketika mengalami kesulitan dalam berdoa, dan membaca Alkitab.

Hasil wawancara penulis dengan informan 2, informan 3, dan informan 4 mengatakan hal yang sama bahwa ketika mereka lupa untuk berdoa, atau membaca Alkitab cara mereka mengatasinya yaitu dengan cara membuat jadwal kegiatan harian, jadi mereka bisa melihat waktu kegiatan dan ketika mereka tidak mengerti akan Firman Tuhan akan bertanya langsung kepada Mentor. dan orang tua.⁹³ Hal ini didukung dengan hasil wawancara orang tua, kelima orang tua anak mengatakan hal yang sama bahwa ketika anak mereka mengalami kesulitan dalam beribadah, berdoa dan membaca Alkitab, mereka selalu diingatkan oleh keluarga mereka dan mentor. Sementara informan 6, informan 7, informan 8, informan 9, dan informan 10 mengatakan hal yang sama bahwa ketika mereka tidak ingat

⁹²Informan 1, wawancara oleh Penulis, Luwu Timur, 9 Juni 2025

⁹³Informan 2, Informan 3, Informan 4, Wawancara Oleh Penulis, di Luwu Timur 9,12,13 Juni 2025.

untuk berdoa, dan membaca Alkitab mereka biasa-biasa saja.⁹⁴ Jadi ketika mereka ingat berdoa, membaca Alkitab mereka akan melakukan hal tersebut.

Berdasarkan observasi, dan wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam menghadapi kesulitan seperti lupa berdoa atau rasa malu, dalam hal ini anak-anak yang mendapatkan dukungan aktif dari mentor dan keluarga seperti informan 2, informan 3, dan informan 4 mereka memiliki strategi atau cara, hal ini mereka juga membuat jadwal harian dan meminta bantuan dari orang terdekat, dan juga mereka berinisiatif bertanya kepada mentor ketika mengalami kesulitan memahami Firman Tuhan. Sebaliknya anak-anak yang kurang konsisten dalam bimbingan seperti informan 6, informan 7, informan 8, informan 9, dan informan 10 mereka bersikap biasa saja, hal ini mereka hanya melakukan berdoa dan membaca Firman Tuhan ketika mereka ingat saja, tanpa adanya cara mengatasi hal tersebut. Jadi pentingnya peran aktif orang-orang terdekat dalam memberikan dukungan dan pengingat bagi anak, sehingga kebiasaan untuk berdoa, dan membaca mereka tetap konsisten dengan baik.

4. Motivasi dari Mentor dalam pertumbuhan Spiritual

Motivasi dari mentor sangat penting dalam pertumbuhan Spiritual anak, berdasarkan observasi penulis dengan mentor penulis melihat cara mentor memotivasi anak ketika pembelajaran berlangsung yaitu dengan cara memberikan

⁹⁴Informan 6, dan Informan 7, Informan 8, Informan 9, Informan 10, Wawancara Oleh Penulis, di Luwu Timur 12,13 Juni 2025.

semangat kepada anak agar semangat dalam mengikuti pembelajaran.⁹⁵ Hal ini didukung dengan hasil wawancara penulis dengan informan 1 mengatakan bahwa cara memotivasi anak ialah dengan memberikan semangat dan melibatkan secara langsung ketika kami akan ibadah, disitu anak akan terlibat dalam kegiatan ibadah, ada yang memimpin ibadah, ada yang memimpin menyanyi, dan ada juga yang memimpin berdoa dan membaca Alkitab, dengan cara itu anak merasa dihargai untuk terlibat secara langsung dalam ibadah.⁹⁶

Hasil observasi dengan anak penulis melihat beberapa anak menunjukkan keinginan belajar, ikut dalam ibadah dan keinginan bertanya, dan berdiskusi. Hal ini didukung hasil wawancara penulis dengan informan 2, informan 3, informan 4 dan 6 mengatakan bahwa Mentor mereka selalu mengingatkan untuk terus semangat dan rajin dalam melakukan sesuatu.⁹⁷ Hal ini informan 3, informan 7, informan 8, informan 9, dan informan 10 dia anak yang pemalu, ia mengatakan bahwa “mentor saya memberikan semangat kepada saya ketika belajar, dan juga ketika saya malu memimpin berdoa, mentor saya selalu memberikan kesempatan kepada saya untuk belajar berdoa, dan juga belajar supaya berdiri didepan umum”.⁹⁸

⁹⁵Observasi Langsung Oleh Penulis, Luwu Timur 13 Juni 2025

⁹⁶Informan 1, Wawancara Oleh Penulis, Luwu Timur, 9 Juni 2025

⁹⁷Informan 2, Informan 3, Informan 4, Informan 6, Wawancara Oleh Penulis, Luwu Timur, 9, 10, 12 Juni 2025

⁹⁸Informan 3, Informan 7, Informan 8, Informan 9, Informan 10, Wawancara Oleh Penulis, Luwu Timur, 12, 13 Juni 2025

Berdasarkan observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa 10 anak mengakui peran penting mentor dalam memotivasi mereka untuk terus tumbuh secara rohani. Mentor memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat langsung dalam kegiatan ibadah, seperti memimpin doa, menyanyi, dan membaca Alkitab, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan mereka. Selain itu, pujian dan dorongan dari mentor menjadi semangat, terutama anak-anak yang awalnya merasa malu atau kurang percaya diri, seperti yang dialami oleh informan 5 dan informan 6.

5. Cara mentor mempersiapkan diri sebelum membimbing anak

Hasil observasi penulis dengan Mentor, penulis melihat informan 1 sudah mempersiapkan diri dengan memahami materi dengan baik, sehingga pada saat pembelajaran berlangsung, penulis melihat mentor menguasai akan materi yang diajarkan kepada anak-anak. Dan dari hasil wawancara penulis dengan informan 1 yang mengatakan bahwa sebelum saya memberikan bimbingan kepada anak, terlebih dahulu saya harus mempersiapkan diri secara matang, hal ini melakukan persiapan di malam hari sebelum membimbing.⁹⁹ Dapat disimpulkan bahwa informan 1 menekankan pentingnya persiapan matang sebelum memberikan bimbingan kepada anak, yang dilakukan dengan mempersiapkan diri sejak malam hari sebelumnya. Persiapan ini mencakup kesiapan mental dan materi agar

⁹⁹Informan 1, wawancara oleh penulis, Luwu Timur, 9 Juni 2025

proses bimbingan dapat berjalan dengan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak.

6. Peran mentor dalam membangun hubungan yang hangat dan penuh empati

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 1 yang mengatakan bahwa dalam membangun hubungan yang hangat mentor bisa menyesuaikan diri dengan usia anak, sehingga anak tidak merasa canggung dan mereka bisa terbuka dengan mentor.¹⁰⁰ Dapat disimpulkan bahwa dalam membangun hubungan yang hangat dengan anak, penting bagi seorang Mentor untuk mampu menyesuaikan diri dengan usia anak. Penyesuaian ini membantu anak merasa nyaman tidak canggung, dan bisa lebih terbuka dalam berinteraksi dengan mentor. Dengan demikian, hubungan yang terjalin menjadi lebih akrab dan baik dalam mendukung membangun hubungan antara Mentor dengan anak.

7. Pendekatan yang dilakukan dalam memberikan solusi kepada anak yang mengalami masalah

Hasil wawancara penulis dengan informan 1 mengatakan cara saya melakukan pendekatan kepada anak ketika anak mengalami masalah, pertamanya saya memberikan ruang kepada anak, sebisa mungkin saya mengajak anak untuk bisa terbuka kepada saya, dengan berbicara empat mata, karena terkadang anak tidak akan terbuka kepada kita ketika kita tidak bisa mendekatkan diri kepada mereka.¹⁰¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan pendekatan

¹⁰⁰Informan 1.

¹⁰¹Informan 1, wawancara oleh penulis, Luwu Timur, 9 Juni 2025

kepada anak yang mengalami masalah, informan 1 menekankan pentingnya memberikan ruang bagi anak untuk merasa nyaman dan terbuka, pendekatan secara pribadi seperti berbicara empat mata, sangat baik bagi anak yang cenderung lebih mau membuka diri ketika mereka merasa dekat dan tidak tertekan. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional dan komunikasi yang hangat menjadi kunci utama dalam membangun kepercayaan dan keterbukaan anak.

8. Mentor sebagai teman cerita dan memberikan arahan kepada anak

Hasil observasi dengan mentor, penulis melihat mentor membangun hubungan yang baik dengan anak, mentor memberikan perhatian dan arahan kepada setiap anak tanpa menghakimi. Hal ini didukung wawancara penulis dengan informan 1 mengatakan bahwa “untuk menjadi teman cerita anak, tentu saya harus bisa memahami apa yang menjadi kebutuhan mereka dalam menyelesaikan sesuatu hal apapun, serta memotivasi anak, Ketika mereka sedang bercerita, disitu saya harus bisa memosisikan diri saya, harus berperan sebagai teman mereka, atau sahabat mereka.¹⁰² Dan juga hasil wawancara penulis dengan anak, 5 anak mengatakan bahwa mereka senang kepada mentor mereka, karena mereka bisa membagi cerita pengalaman atau masalah mereka sedangkan 5 anak tidak suka bercerita dengan mentor karena rasa malu, dan pendiam.

¹⁰²Informan 1, Wawancara Oleh Penulis, Luwu Timue, 10 Juni 2025

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi teman cerita, seorang mentor harus mampu memahami kebutuhan anak dalam menyelesaikan masalah serta memberikan motivasi yang tepat. Saat anak bercerita, mentor perlu memosisikan diri sebagai teman atau sahabat agar anak merasa nyaman dan terbuka dalam berbagi.

9. Tantangan Mentor dalam membangun hubungan dengan anak

Hasil wawancara dengan informan 1 yang mengatakan bahwa yang menjadi tantangan bagi saya itu, tentu setiap anak pasti memiliki karakter atau sifat yang berbeda-beda, 5 anak yang selalu semangat ketika mengikuti pembelajaran, dalam hal ini anak ini selalu aktif dalam pembelajaran, dan 5 anak yang memang dia ini pemalu dan juga pendiam, sehingga ini yang menjadi tantangan bagi saya yaitu bagaimana supaya anak yang pemalu, pendiam anak ini bisa aktif dalam pembelajaran.¹⁰³ Dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tantangan utama yang dihadapi informan 1 dalam pembelajaran adalah perbedaan karakter anak, terutama dalam menghadapi anak yang pemalu dan pendiam. Anak-anak yang aktif dan semangat dalam pembelajaran relatif lebih mudah diajak berpartisipasi, sedangkan anak yang pemalu memerlukan pendekatan khusus agar anak dapat lebih aktif dan terlibat.

Hasil wawancara dengan 10 anak mengenai hubungan yang hangat dan penuh perhatian dari Mentor, hasil wawancara dengan informan 2 yang

¹⁰³Informan 1, Wawancara oleh penulis, Luwu Timur, 9 Juni 2025

mengatakan saya merasa diperhatikan oleh Mentor saya Karena pada saat saya mengalami kesulitan dalam pembelajaran, Mentor saya selalu membantu saya dalam menyelesaikan tugas saya.¹⁰⁴ Hal sama dikatakan oleh informan 3, dan informan 4 saya merasa senang karena Mentor selalu sabar dan peduli pada saya, ketika saya sering tidak mendengarkan apa yang yang dikatakan oleh Mentor, Mentor saya tetap baik kepada saya.¹⁰⁵ Sedangkan dari informan 5, informan 6, informan 7, informan 8, informan 9, dan informan 10 mengatakan hal yang sama, saya kurang terbuka dengan Mentor, karen saya orangnya pendiam, dan ketika ada masalah, saya lebih baik cerita keteman saya.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa anak mengenai hubungan hangat dan penuh perhatian dari mentor, dapat disimpulkan bahwa 5 anak, seperti informan 2, informan 3, informan 4, iforman 5 merasakan perhatian dan kepedulian dari mentor mereka. Mereka menyatakan bahwa mentor selalu membantu ketika mereka mengalami kesulitan dalam pembelajaran, sabar, dan tetap bersikap baik.¹⁰⁷ Anak-anak ini merasa senang dan dihargai karena sikap mentor yang penuh perhatian dan tidak mudah marah, sehingga menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung dalam proses belajar. Namun, 5 anak seperti informan 6, informan 7, informan 8, informan 9, dan informan 10 yang

¹⁰⁴Informan 2, Wawancara Oleh Penulis, Luwu Timur, 9 Juni 2025

¹⁰⁵Informan 3, Informan 4, Wawancara Oleh Penulis, Luwu Timur, 12,13 Juni 2025

¹⁰⁶Informan 5, Informan 6,Informan 7, Informan 8, Informan 9, Informan 10, Wawancara Oleh Penulis, Luwu Timur 10, 12 Juni 2025

¹⁰⁷Informan 2, Informan 3, Informan 4, Informan 5, Informan 6, Wawancara Oleh Penulis, Luwu Timur, 9, 10,12,13 Juni 2025

merasa kurang terbuka dengan mentor. Mereka cenderung pendiam dan lebih memilih untuk bercerita atau berbagi masalah dengan teman dibandingkan dengan mentor.¹⁰⁸ Dalam hal ini hubungan hangat dan perhatian dari mentor dirasakan positif oleh sebagian besar anak yang dapat memotivasi belajar anak. Namun terdapat juga anak yang membutuhkan pendekatan lebih, agar merasa nyaman untuk terbuka kepada mentor, terutama bagi mereka yang cenderung pendiam atau tertutup.

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Peran Mentor sebagai orang yang memuridkan

Hasil wawancara dengan informan 1 yang secara konsisten memimpin doa, membaca Alkitab bersama anak-anak, dan mendorong mereka membuat jadwal doa dan membaca Firman di rumah, sehingga terbentuk rutinitas Spiritual yang melekat pada anak-anak. Hal ini sejalan dengan teori Paul D Stanley dan Robert Clinton menegaskan bahwa mentor sebagai orang yang memuridkan bertugas menabur ide dan mengajarkan kebiasaan pokok pertumbuhan rohani seperti ibadah, doa, dan membaca Firman Tuhan secara konsisten.¹⁰⁹ Maya Padang dan Paul D Stanley, Robert Clinton menekankan bahwa pemuridan adalah proses yang membentuk kedewasaan rohani dan ketaatan terhadap Tuhan, serta

¹⁰⁸Informan 6, Informan 7, Informan 8, Informan 9, Informan 10, Wawancara Oleh Penulis, Luwu Timur, 12 Juni 2025

¹⁰⁹Stanley and Clinton, *Mentor Anda Perlu Mentor Dan Bersedia Menjadi Mentor*, 45.

membangun kesadaran akan kasih dan pengorbanan Kristus melalui pengajaran Firman dan ibadah secara konsisten.¹¹⁰

Pemahaman dan kebiasaan anak terhadap Firman Tuhan, dari hasil wawancara menunjukkan bahwa 10 anak mengenal Firman Tuhan melalui kegiatan ibadah di PPA, Sekolah Minggu, dan Kumpulan, sesuai dengan teori bahwa pembelajaran Spiritual terjadi dalam konteks komunikasi dan bimbingan langsung dari mentor. Seperti informan 2, informan 3, informan 4, informan 5 memiliki kebiasaan beribadah, berdoa dan membaca Firman yang cukup konsisten, meskipun perbedaan dalam mengatur waktu untuk melakukan kegiatan tersebut. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral dan spiritual remaja, menurut Akmal perkembangan kebiasaan spiritual remaja sangat dipengaruhi oleh tahapan pertumbuhan kecerdasan, emosi, dan lingkungan sosial.¹¹¹ Anak yang telah mencapai tahapan *self-directive* cenderung mampu menginternalisasi kebiasaan spiritual secara reflektif dan mandiri, sementara yang masih *adaptif*, *submisif*, atau *unadjusted* lebih membutuhkan stimulus eksternal.¹¹²

Anak-anak yang mendapatkan dukungan aktif dari mentor menunjukkan strategi mengatasi kesulitan seperti ketika lupa berdoa, mereka membuat jadwal dan bertanya kepada mentor, hal ini yang sesuai dengan teori pemuridan sebagai proses pembimbingan yang melibatkan pengalaman dan komitmen.¹¹³ Sebaliknya

¹¹⁰Maya Poni Padang, "Implementasi Pemuridan Terhadap Remaja Di Jemaat C.K Bau Klasis Mkalae Selatan."

¹¹¹Akmal Hawi, *Ilmu Jiwa Agama*.

¹¹²Sejati, "Perkembangan Spiritual Remaja Dalam Perspektif Ahli."

¹¹³ Stanley and Clinton, *Mentor Anda Perlu Mentor Dan Bersedia Menjadi Mentor*.

anak seperti informan 6, informan 7, informan 8, informan 9, informan 10, yang kurang konsisten menunjukkan sikap biasa saja ketika lupa berdoa atau membaca Firman, strategi yang diterapkan berupa bimbingan perlahan (dari hanya menonton, sampai dilibatkan aktif), penjadwalan kegiatan, dan memberikan motivasi sesuai kemampuan anak, mendukung teori pelatihan kepribadian dan moral remaja mulai mampu menerima maupun norma abstrak, menunjukkan kebutuhan akan arah pribadi agar mampu membentuk kebiasaan mandiri.¹¹⁴ Fakta bahwa semua anak mengakui peran penting dorongan mentor dalam membangun semangat, percaya diri, dan partisipasi dalam kegiatan rohani memperkuat fungsi mentor sebagai agen motivasi dan fasilitator, perlunya dorongan dari lingkungan sekitar dalam meningkatkan keterlibatan mereka.

Motivasi dari mentor sangat berperan penting dalam membangun semangat dan keberanian anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan rohani, seperti memimpin doa dan membaca Alkitab. Hal ini sesuai dengan peran mentor dalam memuridkan yang tidak hanya mengajarkan nilai Spiritual, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan keterlibatan anak secara emosional dan sosial.¹¹⁵ Anak-anak yang awalnya malu atau kurang percaya diri, dan mendapat dorongan dan kesempatan bertahap dari mentor untuk berpartisipasi, sehingga meningkatkan keterlibatan mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak-anak merasa diperhatikan, didukung, dan dimotivasi oleh mentor mereka. seperti

¹¹⁴Brake, *Spiritual Formation*.

¹¹⁵ Stanley and Clinton, *Mentor Anda Perlu Mentor Dan Bersedia Menjadi Mentor*.

informan 2, informan 3, informan 4, dan informan 5 menyatakan bahwa mentor selalu memberikan semangat, pujian, serta kesempatan untuk memimpin doa atau membaca Alkitab, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus belajar dan beribadah. Hal ini sejalan dengan teori mentor harus membangun kepercayaan dan memberikan motivasi agar anak dapat berkembang secara optimal. Berdasarkan teori yang dikemukakan Ramlan, Marten Mau, Ahmad Tabrin dan Nikodemus Thomas, mentor adalah individu yang membina dan melatih anak secara holistik meliputi aspek emosi, sosial, intelektual, rohani, dan jasmani.¹¹⁶ mentor tidak hanya membimbing secara kognitif, tetapi juga berperan sebagai teladan, konselor, dan pendukung emosional yang membangun hubungan penuh kasih dan perhatian dengan anak.

Kesimpulan dari analisis ini, menunjukkan bahwa teori pemuridan yang menekankan pengajaran Firman Tuhan, pembentukan kebiasaan rohani dan motivasi aktif dari mentor sangat relevan dengan hasil wawancara. Pendekatan mentor yang konsisten, sabar, dan suportif mampu membentuk kebiasaan ibadah, doa, dan membaca Firman yang melekat pada anak-anak dan meningkatkan kedewasaan rohani mereka. Meskipun belum berjalan semaksimal mungkin berdasarkan hasil wawancara 5 anak yang masih kurang dalam pertumbuhan rohani yang disebabkan oleh perkembangan moral dan spiritual remaja yang masih adaptif, submisif, atau unadjusted, hal ini yang menjadi tantangan bagi

¹¹⁶Mau et al., "Mentoring Pemimpin Rohani Sebagai Tugas Dosen Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Ngabang."

mentor dalam menyelesaikan masalah. Hal ini keberhasilan proses ini sangat bergantung pada dukungan lingkungan dan keterlibatan aktif anak, terutama bagi anak yang cenderung pendiam dan kurang terbuka. Oleh karena itu, peran mentor sebagai orang yang memuridkan terus mengembangkan metode yang baik sehingga anak dapat lebih tumbuh secara Spiritual.

2. Peran Mentor sebagai Konselor

Hasil analisis wawancara penulis dengan informan 1 mempersiapkan diri secara matang, bahkan sejak malam hari sebelum sesi bimbingan, meliputi kesiapan mental dan materi. Sedangkan dari wawancara anak-anak, anak-anak merasakan perhatian dan dukungan dari mentor, yang menunjukkan bahwa persiapan mentor berdampak positif pada proses bimbingan. Paul D Stanley dan Robert Clinton menekankan pentingnya persiapan matang sebelum membimbing agar dapat membangun hubungan yang hangat dan empatik, sehingga proses bimbingan berjalan efektif dan menyenangkan.¹¹⁷ Persiapan yang dilakukan mentor juga memungkinkan hubungan pembimbingan yang lebih terfokus dan pemahaman materi yang tuntas sehingga anak menerima pembelajaran dengan baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa persiapan yang dilakukan mentor sesuai dengan teori dan sangat berkontribusi pada terciptanya hubungan hangat dan suasana bimbingan yang nyaman. Hal ini memudahkan anak untuk terbuka dan menerima bimbingan dengan baik.

¹¹⁷Stanley and Clinton, *Mentor Anda Perlu Mentor Dan Bersedia Menjadi Mentor*, 46.

Memahami masalah anak refleksi, pemikiran, dan empati agar solusi yang diberikan dapat tepat. Hasil wawancara dengan informan 1 ia memberikan ruang bagi anak untuk terbuka, menggunakan pendekatan berbicara empat mata agar anak meerasa nyaman dan tidak tertekan. Berdasarkan wawancara dengan anak, 5 anak merasa nyaman dan terbuka dengan mentor, namun 5 yang kurang terbuka karena sifat pendiam dan lebih memilih teman sebagai tempat curhat. Sebagai konselor mampu menjadi teman cerita, mentor yang memahami kondisi dan emosional dan spirtual anak. Hasil analisis melalui wawancara dengan informan 1 ia berperan sebagai teman cerita memahami kebutuhan anak, dan memberikan motivasi yang tepat agar anak merasa nyaman dan terbuka.

Hasil analisis dengan informan 1 dan anak-anak yang dibimbing, mentor berhasil memuridkan 5 anak, dan 5 anak belum berhasil dimuridkan, dalam hal ini menjadi tantangan bagi mentor. Teori dari Paul D Stanley dan Rober Clinton dapat disimpulkan bahwa persiapan matang oleh mentor sangat penting untuk menciptakan suasana bimbingan yang sangat dan empatik, yang mendukung keterbukaan dan motivasi anak. Pemahaman masalah anak yang dilakukan dengan pendekatan personal dan empatik membantu mentor memberikan solusi yang tepat dan membangun kepercayaan. Oleh karena itu mentor sebagai konselor perlu melakukan pendekatan rumahan, mentor perlu mengunjungi anak yang tidak aktif sehingga proses pembimbingan sebagai konselor dapat berjalan dengan efektif. Sehingga melalui persiapan, 5 anak ini bisa kembali aktif mengikuti PPA.